

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Sukabumi berawal dari kedatangan seorang pengawas penanaman kopi bernama Dr. Andries Christoffel Johannes de Wilde yang ditunjuk oleh Raffles yang berkedudukan di Tarogong Garut. Pada 25 Januari 1813 Wilde membeli tanah sekitar lima per-dua belas Sukabumi (saat ini) dengan harga 58.000 ringgit Spanyol dengan batas wilayah; sebelah timur berbatasan dengan wilayah Cikupa; sebelah selatan sungai Cimandiri; sebelah utara dengan lereng Gunung Gede Pangrango; dan sebelah barat dengan batas Karesidenan Batavia dan Banten (Jaya, 2003:25).

Sejarah penamaan Sukabumi sendiri terjadi ketika Gubernur Raffles menjabat dan menjual tanah milik negara di Priangan, Karawang dan Semarang. Biaya yang digunakan dari penjualan tanah tersebut untuk menutup biaya bekas perang dan mengisi kas uang negara. Salah satu wilayah di Priangan itu Sukabumi yang mana jadi wilayah yang dijual, Di tanggal 25 Januari 1813, Sukabumi lalu dibeli oleh orang yang bernama Dr. Andries de Wilde yang merupakan ahli bedah dan juga merupakan tuan tanah di Jasinga Bogor (Herry, 2007 :21).

Salah satu Etnis terbesar di dunia Merupakan Etnis tionghoa, dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah migrasi etnis tionghoa di berbagai Kawasan di Indonesia terkhusus jawa barat, salah satu penyebab banyaknya migrasi etnis tionghoa ke Asia Tenggara dikarenakan negara tiongkok tidak dapat menghasilkan

produksi pertanian yang cukup dengan jumlah penduduk yang begitu banyak. Udara yang sangat panas Merupakan salah satu penyebab gagal panen bahkan bisa berangsur begitu lama, yang mengakibatkan tidak sebandingnya antara hasil panen yang dibutuhkan penduduk dengan jumlah penduduk. (Arania dalam Kartika, 1999: 2).

Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia sudah cukup begitu lama, bukti dan sumber sejarah menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa berada di Indonesia sudah sejak dari abad ke-5 yaitu dengan kunjungan pendeta Fa Hien, lalu dilanjutkan di awal abad ke-19 kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia semakin banyak, Kaum laki-laki menjadi jumlah yang paling banyak lalu diikuti kaum Perempuan. Catatan dan bukti sejarah menunjukkan bahwasanya Etnis Tionghoa berada di Indonesia lebih dulu menetap dari pada orang-orang Eropa, yang dapat dibuktikan adanya perkampungan Tionghoa di wilayah pesisir utara Jawa seperti Jepara, Tuban dan juga Jepara pada abad ke-15. (Pratiwo, 2010: 15)

Pada masa Orde Reformasi yang dipimpin oleh Presiden Abdurrahman Wahid, Tiga Pilar yang menjadi kebijakan di masa pemerintahan Presiden Soeharto masa Orde Baru dihapuskan. Presiden Abdurrahman Wahid juga menghapuskan Inpres No. 14/1967 yang mempersempit ruang gerak dari Etnis Tionghoa dan menggantikannya dengan Keputusan Presiden No 6 Tahun 2000 dengan kebijakan tersebut diperbolehkannya ruang gerak untuk mempraktikkan adat istiadat etnis Tionghoa secara terbuka atau diizinkan dilakukan secara umum. Lalu dilanjutkan di dalam kepemimpinan Presiden Megawati Soekarnoputri membuat kebijakan untuk disahkannya perayaan hari raya imlek dan disahkan menjadi hari libur

nasional, dengan kebijakan tersebut etnis Tionghoa di Indonesia dapat merayakan imlek secara terbuka. Dengan kebijakan yang dibuat, etnis tionghoa menunjukkan perkembangannya dengan banyaknya Vihara, Sekolah, Media Massa. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya organisasi atau perkumpulan etnis tionghoa di Penjuruan Indonesia, mulai dari organisasi social, partai politik, perkumpulan suku dan marga, tempat Kursus/Les Bahasa Mandarin, Menari, Olahraga maupun bela diri, Kesenian sebagai alat musik dari etnis Tionghoa. (Suryadinata, 2002)

Presiden Abdurrahman Wahid memperbolehkan kegiatan keagamaan Etnis Tionghoa / Khonghucu dengan menggantikan Inpres No. 27 1998 dengan Kepres No. 6 2000. Dengan kebijakan itu pada akhirnya umat Khonghucu bisa melaksanakan aktivitas keagamaan dan dapat merayakan hari raya Imlek secara terbuka atau secara Nasional.

Pada penelitian ini, pokok permasalahan yang dibahas adalah perkembangan etnis Tionghoa di Kota Sukabumi baik itu berkaitan dengan Keagamaan etnis Tionghoa. Penulis Tertarik membahas pokok permasalahan ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan Keagamaan etnis Tionghoa yang merupakan etnis minoritas di Kota Sukabumi berdasarkan Kurun waktu 2000-2022. Topik ini sangat penting untuk dikaji yakni mengenai perkembangan Keagamaan etnis Tionghoa di Kota Sukabumi, mengingat sejak 2000 ketetapan aktivitas etnis Tionghoa mulai diperbolehkan Kembali.

Berkaitan dengan perkembangan, penulis tertarik meneliti bagaimana mulainya Keagamaan etnis Tionghoa di Kota Sukabumi. Terutama semenjak

diberlakukannya pembebasan bergerak bagi etnis tionghoa, tentu sejak dikeluarkannya instruksi presiden No.14/1967 yang berisi dibatasinya ruang gerak bagi etnis Tionghoa dan dicabutnya ketetapan tersebut di tahun 2000 tentu perkembangan etnis Tionghoa mulai berkembang dimulai dari segi Pendidikan, perkawinan, keagamaan.

Dari Latar Belakang yang telah dijelaskan, alasan penulis mengkaji pembahasan Perkembangan keagamaan etnis Tionghoa di Kota Sukabumi dikarenakan penulisan dari sejarah lokal terkhususnya etnis tionghoa masih sangat sedikit, sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana perkembangan etnis Tionghoa dari segi sosial agama di Kota sukabumi pada kurun waktu 2000-2022. Selain itu, alasan penulis ingin mengkaji tema Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi dikarenakan penulis memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat Tionghoa terlebih Kota Sukabumi merupakan tempat Tinggal Penulis.

Fokus dari ruang lingkup temporal yang dipilih penulis agar kajian yang dibuat tentang penelitian ini tidak terlalu luas. Berdasarkan Pemilihan temporal pada Tahun 2000-2022. Yakni sejak dicabutnya kebijakan inpres nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina, dan digantikan dengan kebijakan Keppres Nomor 6 Tahun 2000, Maka Khonghucu Bebas dan dapat menjalankan Agama, Kepercayaan dan adat istiadatnya. Alasan Gus Dur mencabut Inpres tersebut beralaskan Prinsip agama islam yang rahmatan lil alamin dan juga Gus Dur berpandangan bahwa ideologi Pancasila menjamin hak setiap pemeluk untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing dan juga dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 menjelaskan yang isinya bahwa Negara menjamin

Kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaanya. Batasan awal temporal 2000 untuk menggambarkan adanya perubahan dalam perkembangan keagamaan etnis Tionghoa.

Batas Akhir Temporal Sampai Tahun 2022 dipilih penulis karena pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan kebijakan berupa peraturan No 135 Tahun 2014 dimana peraturan ini juga semakin konsisten untuk menghapus kebijakan-kebijakan yang dirasa masih mendiskriminasi kaum Tionghoa, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono banyak mengeluarkan kebijakan hukum terhadap Masyarakat Khonghucu dalam pemulihan hak-hak sipil agama khonghucu. Batas akhir temporal dipilih sampai dikarena Tahun 2022 kan untuk melihat bagaimana perkembangan keagamaan etnis Tionghoa di kota Sukabumi, Bagaimana kebijakan pemerintah dalam menetapkan peraturan dimulai dari meresmikan agama Konghucu, menjadikan Imlek sebagai hari libur Nasional, sampai pemulihan hak-hak sipil, dimasukkannya agama Khonghucu ke dalam kolom KTP, perkawinan secara Kong Hu Cu yang administrasinya dilayani oleh pemerintah, di dalam Pendidikan pelajaran Bahasa Cina menjadi pelajaran umum sampai Perayaan Imlek dan Cap Go Meh dapat diterima dan dirayakan secara arak-arakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengangkat judul Skripsi berdasarkan penelitian tentang Etnis Tionghoa, dengan judul *Perkembangan keagamaan etnis Tionghoa di Kota Sukabumi 2000-2022.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan keagamaan etnis Tionghoa di Kota Sukabumi sebelum 2000.
2. Perkembangan keagamaan etnis Tionghoa di Kota Sukabumi 2000-2022.
3. Dampak dari Kebijakan yang ditetapkan pemerintah mempengaruhi Perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi pada 2000-2022.

1.3 Batasan Masalah

Dari Latar belakang dan mengidentifikasi masalah maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas di dalam penulisan ini yang membahas mengenai Perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Paparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi, yakni pasca dikeluarkannya keputusan Presiden Abdurrahman Wahid Etnis Tionghoa tentang pembebasan dalam menjalankan aktivitas Agama, Kepercayaan, dan adat Istiadat hingga dikeluarkannya kebijakan pemulihan hak-hak sipil. Adapun Pokok Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi Sebelum 2000?

2. Bagaimana Perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi Pada 2000-2022?
3. Bagaimana Kebijakan yang ditetapkan pemerintah mempengaruhi Perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi pada 2000-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab dari Rumusan Masalah yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di kota Sukabumi sebelum 2000.
2. Memberikan informasi tentang perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di kota Sukabumi pada 2000-2022.
3. Memberikan Informasi Kebijakan Pemerintah terhadap perkembangan keagamaan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi pada 2000-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Selain Menjelaskan Tujuan Penelitian, dalam penelitian ini terdapat Manfaat Penelitian, Antara Lain:

1. Memberikan Informasi kepada pembaca mengenai bagaimana Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi
2. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap perkembangan Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi.

3. Menambah Penulisan dan Penelitian tentang Etnis Tionghoa Terkhususnya di Sukabumi.
4. Untuk UNIMED, menambah perbendaharaan karya ilmiah Khususnya bagi perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan ruang baca Pendidikan Sejarah.



THE
Character Building
UNIVERSITY